

## Kajian Tematik Tentang Bencana Angin dalam Al-Qur'an

Listiana Kartika Sari, Abdullah Mahmud

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
g100180029@student.ums.ac.id, am159@ums.ac.id

### ABSTRACT

*In the Qur'an, the word "wind" is translated from the terms *riḥ* and *riyāḥ*. The main difference between these two terms lies in their connotations. Wind-related disasters can be caused by human disobedience to Allah's commands, as seen in the story of the people of 'Ad mentioned in Surah Al-Isra' (68-69), which will be one of the verses discussed by the author along with several others. As Islam teaches its followers to reflect on the signs of Allah's power, the author is interested in discussing the verses about wind-related disasters in the Qur'an from the perspectives of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar.*

**Keywords:** *Qur'an, wind disasters, thematic study*

### ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an, kata "angin" diterjemahkan dari istilah *riḥ* dan *riyāḥ*. Perbedaan utama dari kedua istilah ini terletak pada konotasinya. Bencana angin bisa disebabkan oleh kelakuan manusia yang membangkang akan perintah Allah SWT seperti kisah kaum 'Ad yang disebutkan dalam QS. Al-Isra': 68-69 yang akan menjadi salah satu ayat yang dibahas oleh penulis serta beberapa ayat lainnya. Sebagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat tentang bencana angin didalam Al-Qur'an dari perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

**Kata kunci:** Al-Quran, bencana angin, kajian tematik.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan banyak petunjuk dan penjelasan mengenai fenomena alam, termasuk bencana angin. Angin dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dua sisi, yaitu sebagai rahmat dan sebagai azab. Dalam beberapa ayat, angin disebut sebagai tanda kebesaran Allah yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia, seperti dalam proses penyerbukan tumbuhan, penggerak kapal, dan sebagai pembawa hujan. Namun, dalam ayat lain, angin juga digambarkan sebagai alat untuk menghancurkan kaum yang durhaka sebagai bentuk peringatan dari Allah. Kajian tematik mengenai bencana angin dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami makna filosofis, hikmah, dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut (Rahmat et al., 2020).

Dalam Al-Qur'an, kata "angin" diterjemahkan dari istilah *riḥ* dan *riyāḥ*. Perbedaan utama dari kedua istilah ini terletak pada konotasinya. Kata *riyāḥ* yang berbentuk jamak lebih sering digunakan untuk menggambarkan angin yang

membawa manfaat, seperti dalam ayat: "Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya..." (QS. Al-Furqan: 48). Sebaliknya, kata *rīḥ* yang berbentuk tunggal lebih sering dikaitkan dengan angin yang membawa bencana (Mustolikh et al., 2022). Sebagai contoh, Allah mengabadikan kisah kaum 'Ad yang dihancurkan dengan angin kencang dalam firman-Nya: "Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang, yang Allah timpakan kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus..." (QS. Al-Haqqah: 6-7). Dari ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa angin dalam Al-Qur'an memiliki dimensi dualitas yang harus dipahami dengan bijaksana.

Al-Qur'an mencatat beberapa kejadian di mana angin digunakan sebagai alat untuk membinasakan kaum yang menentang perintah Allah. Salah satu peristiwa yang paling terkenal adalah azab yang menimpa kaum 'Ad, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Haqqah: 6-8. Kaum ini dikenal sebagai masyarakat yang kuat secara fisik dan memiliki peradaban maju, tetapi mereka menyombongkan diri dan mendustakan nabi mereka, yaitu Nabi Hud a.s. Sebagai hukuman, Allah mengirimkan angin topan yang sangat dahsyat yang terus bertiup selama delapan hari tujuh malam, hingga akhirnya kaum tersebut binasa (Sidqi & Rahman, 2020). Selain kaum 'Ad, kaum *Tsamud* juga mendapat azab yang berkaitan dengan angin, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Allah mengirimkan suara yang mengguntur sebagai bagian dari azab yang menimpa mereka, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud: 67. Dalam beberapa tafsir, suara tersebut diiringi dengan angin kencang yang meruntuhkan tempat tinggal mereka.

Bencana angin juga disebut dalam kisah Perang Ahzab (Perang Khandaq), ketika Allah menolong kaum Muslimin dengan mengirimkan angin yang membinasakan pasukan sekutu yang mengepung Madinah. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara (musuh), lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat..." (QS. Al-Ahzab: 9). Ayat ini menunjukkan bahwa angin bukan hanya digunakan untuk menghukum kaum durhaka, tetapi juga sebagai bentuk pertolongan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi musuh (Muín, 2016). Bencana angin dalam Al-Qur'an mengandung banyak hikmah yang bisa menjadi pelajaran bagi manusia. Angin menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak atas alam semesta (Nurrohim, 2019). Meskipun manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, mereka tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan alam jika Allah menghendakinya. Hal ini menjadi pengingat agar manusia tidak bersikap sombong dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Bencana angin berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak lalai dan selalu bertakwa kepada Allah. Kaum 'Ad dan kaum lainnya yang dibinasakan dengan angin adalah contoh nyata bahwa kesombongan dan pembangkangan terhadap ajaran Allah akan membawa kebinasaan. Ini menjadi pelajaran bagi umat manusia agar senantiasa hidup dalam kebaikan dan menjauhi kemungkar. Dalam konteks

ilmiah, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memahami fenomena alam dan mengambil manfaat darinya. Meskipun angin bisa menjadi bencana, ia juga memiliki peran penting dalam ekosistem, seperti penyebaran benih tanaman, siklus air, dan pergerakan awan. Kajian tentang angin dalam perspektif ilmiah yang selaras dengan ajaran Islam dapat membantu manusia dalam mengantisipasi dampak buruknya serta memanfaatkannya untuk kesejahteraan (Mustaqim, 2015).

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam. Salah satu faktor yang dapat memperparah bencana angin adalah perubahan iklim akibat ulah manusia, seperti deforestasi, polusi udara, dan pemanasan global. Penting bagi manusia untuk menjaga lingkungan agar tidak mempercepat terjadinya bencana yang lebih dahsyat. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi bencana, manusia harus bersabar, bertawakal, dan berikhtiar (Firdausiyah & Hardivizon, 2021). Nabi Muhammad saw. mengajarkan doa ketika menghadapi angin kencang, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis: "*Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang Engkau kirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang Engkau kirimkan dengannya.*" (HR. Muslim). Doa ini mencerminkan bahwa angin adalah ciptaan Allah yang dapat membawa manfaat maupun mudarat, sehingga manusia harus selalu mengingat dan memohon perlindungan-Nya dalam setiap keadaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Tafsir *maudhu'i* sebagai metode yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, memiliki peran penting dalam memahami ajaran Islam dan lebih relevan dengan kehidupan umat Islam di era modern, meskipun tetap memiliki kelebihan dan kekurangannya (Malaka, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran referensi utama dilakukan melalui kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Sihab sebagai sumber utama dalam memahami perspektif Al-Qur'an mengenai bencana angin. Kajian ini dilakukan secara sistematis dengan menganalisis tafsir dan penjelasan yang diberikan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Sihab terkait ayat-ayat yang membahas bencana angin. Sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah juga digunakan untuk memperkaya analisis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep bencana angin dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penafsiran QS. Al-Isra': 68-69 Menurut Tafsir Al-Misbah**

## Ayat:

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَحْرِ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلاً ۖ ٦٨  
أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِبًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ۖ ٦٩

## Arti:

"Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membuat kamu tertelan di tepi laut atau mengirimkan badai angin kepada kamu, kemudian kamu tidak mendapat seorang pelindung pun?" (QS. Al-Isra': 68)

"Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke dalamnya (laut) sekali lagi, lalu Dia mengirimkan badai angin yang dahsyat kepada kamu dan menenggelamkan kamu karena kekafiranmu, kemudian kamu tidak mendapat seorang pun yang dapat membela kamu terhadap (azab)-Kami?" (QS. Al-Isra': 69)

Mereka tidak akan mendapatkan satu penuntut pun terhadap Kami. Sikap kaum musyrikin yang tidak tahu berterima kasih sungguh keterlaluan! Oleh karena itu, ayat ini mengajukan pertanyaan yang bersifat kecaman: Apakah setelah Allah menyelamatkan dan mengantarkan kalian ke daratan, kalian merasa aman dan mengira telah sepenuhnya terbebas dari bahaya? Apakah kalian merasa aman dari kemungkinan Allah menjungkirbalikkan kalian di pinggiran daratan di tepi pantai sebelum mencapai pusat kota sehingga kalian tertimbun di bagian tertentu dari daratan itu? Atau apakah kalian merasa aman jika Allah mengirimkan angin kencang yang membawa kerikil-kerikil yang dapat membinasakan kalian? Saat bencana itu datang, kalian tidak akan mendapatkan pelindung sedikit pun yang dapat menyelamatkan kalian dari azab Allah. Bahkan, apakah kalian merasa aman jika Allah mengembalikan kalian ke laut dengan menciptakan dorongan dalam diri kalian untuk berlayar kembali? Lalu, ketika kalian sudah berada di tengah lautan, Allah meniupkan angin taufan yang menenggelamkan kalian di tempat yang sebelumnya telah menyelamatkan kalian. Ini semua disebabkan oleh kekafiran dan ketidaksyukuran kalian.

Kemudian, meskipun kalian berusaha sekuat tenaga, kalian tidak akan menemukan satu pun pihak yang dapat menuntut Allah atau membalas-Nya atas azab yang telah Dia timpakan kepada kalian. Kata "pinggiran daratan" (*janib al-barri*) menggambarkan bahwa mereka belum terlalu jauh ke tengah kota. Mereka baru saja tiba di pantai setelah keluar dari lautan dan merasa yakin telah selamat dari bencana. Namun, begitu mereka merasa aman, mereka segera melupakan rasa syukur serta janji-janji yang sebelumnya mereka panjatkan saat diterpa badai dan ombak bergulung. Sementara itu, kata "*tabi'an*" adalah bentuk hiperbola dari "*tabi'*", yang awalnya berarti "pengikut". Dalam konteks ini, maknanya adalah bahwa tidak ada satu pun yang bisa menuntut Allah atas perbuatan-Nya. Tidak ada yang bisa menuntut balas, membela, atau menolong mereka yang tertimpa azab. Penggunaan kata

"*tsumma*" (kemudian) mengisyaratkan bahwa ancaman dan hukuman ini lebih dahsyat dari sebelumnya. Sebab, jika seseorang ditenggelamkan, masih ada kemungkinan ia bisa diselamatkan oleh orang lain. Namun, dalam kasus ini, ditegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan mereka, bahkan seiring berjalannya waktu.

Redaksi ayat ini awalnya merujuk kepada Allah dalam bentuk persona ketiga. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata "*Nya*" dalam firman-Nya: "*Kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya.*" Namun, gaya penyebutan ini kemudian berubah menjadi persona pertama ketika Allah kembali disebut dalam bagian berikutnya. Perhatikan penggunaan kata "*Kami*" dalam firman-Nya: "*Kemudian kamu tidak mendapatkan terhadap Kami satu penuntut pun.*" Pergantian dari persona ketiga ke persona pertama ini bertujuan untuk menampilkan keagungan dan kebesaran Allah, terutama dalam konteks ayat yang sedang berhadapan dengan para pembangkang. Selain itu, makna yang terkandung juga dapat dipahami dari penggunaan kata *tsumma*, yang menunjukkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang dapat menuntut balas atau membela mereka (M. Quraish Shihab, 2022)

Ayat ini menggambarkan perilaku kaum musyrikin yang tidak memiliki rasa syukur kepada Allah, meskipun telah mendapatkan pertolongan dan keselamatan dari bahaya besar di lautan. Allah, dengan segala kekuasaan-Nya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat tanda-tanda kebesaran-Nya agar mereka menyadari bahwa tidak ada satu pun kekuatan di alam semesta yang dapat menyelamatkan mereka selain Dia (Thaib, 2021). Namun, alih-alih mengambil pelajaran dan berserah diri kepada-Nya, mereka tetap dalam kesombongan dan keingkaran, menolak untuk mengakui nikmat serta perlindungan yang telah diberikan kepada mereka. Sebagai akibat dari kesombongan dan keengganan mereka untuk bersyukur, Allah menimpakan bencana sebelum mereka berhasil mencapai daratan dengan selamat. Mereka tertimpa musibah berupa angin kencang yang datang secara tiba-tiba, membawa butiran pasir dan batu-batu kecil yang menghantam tubuh mereka dengan dahsyat hingga menyebabkan kehancuran (Awaliah, 2019). Bencana ini tidak hanya menimpa mereka secara fisik tetapi juga menjadi peringatan nyata bahwa kekuasaan Allah tak terbantahkan dan bahwa kesombongan manusia tidak akan pernah mampu melawan ketetapan-Nya.

Tidak berhenti sampai di situ, Allah kemudian menciptakan dorongan dalam hati mereka untuk kembali ke lautan, seolah-olah mereka mencari perlindungan dari daratan yang telah menjadi tempat kehancuran mereka. Namun, tanpa mereka sadari, keputusan itu justru membawa mereka kepada kebinasaan yang lebih besar (Zainuddin, 2013). Ketika mereka kembali berada di tengah samudra, Allah mengirimkan badai yang jauh lebih dahsyat, yang tidak hanya mengombang-ambingkan kapal mereka tetapi juga membuat kapal tersebut hancur berkeping-keping. Gelombang besar menerjang, menghantam kapal hingga pecah, dan akhirnya menenggelamkan mereka tanpa tersisa. Semua ini terjadi sebagai bentuk pembalasan atas kekafiran mereka yang terus-menerus dan ketidakmampuan mereka untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang telah menimpa mereka sebelumnya.

## Penafsiran QS. Al-Isra': 68-69 Menurut Tafsir Al-Azhar

### Ayat:

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْاَلْيَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيَلًا  
أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۗ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلِيَنًا  
بِة تَبِيَعًا

### Arti:

*Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu, (QS. Al-Isra': 68)*

*Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (QS. Al-Isra': 69)*

Tanah bisa longsor, tebing bisa runtuh, dan gunung pun dapat meletus. Apa artinya dirimu yang kecil ini jika semua itu benar-benar terjadi? Atau, apakah Dia akan mengirimkan badai besar yang begitu dahsyat hingga pohon-pohon besar tumbang dan rumah-rumah tempat manusia berlindung hancur berantakan? Ataukah banjir besar akan datang, menenggelamkan bangunan serta menghancurkan sawah dan ladang? Dalam bencana seperti itu, semua orang terlibat dalam bahaya tanpa terkecuali. Jangan berpaling dan jangan lupakan hal ini. Meskipun kamu telah tiba di daratan, bahaya tetap mengintai. Di darat sekalipun, bencana bisa datang kapan saja, mengancam tanpa peringatan.

Apakah kamu merasa aman jika Allah mengembalikanmu ke lautan pada waktu pagi?

Artinya, jika tiba-tiba kamu harus berlayar lagi melintasi samudra luas, apakah kamu yakin perjalanan kali ini tidak akan berbahaya seperti perjalanan sebelumnya? Perjalanan yang hampir saja merenggut nyawamu? Apa jaminannya, padahal lautan begitu luas dan tak terduga?

*"Lalu Dia mengirimkan kepada kalian kebinasaan melalui angin."*

Angin di lautan sering kali datang secara tiba-tiba. Awalnya, langit tampak cerah, udara tenang. Namun, dalam sekejap, segumpal awan kecil muncul di barat. Tak lama kemudian, awan itu membesar, angin mulai berhembus kencang, semakin lama semakin kuat, hingga ombak pun meninggi. Ketika badai semakin hebat, layar-layar kapal tak lagi bisa dikembangkan, bahkan bisa patah!

*"Kemudian Dia menenggelamkan kalian karena kekufuran kalian."*

Ketika bahaya pertama kali datang, kalian mengingat Allah, memohon pertolongan-Nya. Namun, setelah selamat dan mencapai daratan, kalian berpaling dari-Nya. Lalu, ketika kembali berlayar, kalian kembali lalai dan acuh tak acuh

terhadap-Nya. Hingga akhirnya, saat tenggelam, kalian tidak memiliki persiapan untuk kembali kepada Allah.

*"Kemudian, kalian tidak mendapatkan siapa pun yang bisa menentang Kami atau melindungi kalian dari azab Kami."*

Bagaimana mungkin kalian bisa menangkis kebesaran dan kekuasaan Allah? Samudra-Nya begitu luas, ombak-Nya begitu dahsyat, sementara kapal kalian kecil, dan kalian sendiri hanyalah makhluk yang begitu lemah di tengah lautan. Oleh karena itu, orang yang beriman seharusnya mengingat kembali hakikat dari pelayaran ini, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. Lautan, yang luasnya lima kali lipat dari daratan, memang diciptakan untuk dijelajahi dalam mencari karunia Allah. Kemampuan manusia membangun kapal dan mengarungi lautan adalah bukti kasih sayang-Nya.

Di mana pun kita berada baik di daratan maupun di lautan, di atas kapal maupun di pesawat jangan pernah lupa kepada Allah.

Meskipun di era modern ini teknologi telah berkembang pesat, kapal sudah jauh lebih canggih dibandingkan zaman dahulu, dilengkapi dengan mesin yang kuat dan sistem navigasi yang cermat, dan pesawat pun mampu melesat dengan kecepatan tinggi menembus udara, tetap saja bahaya tidak dapat sepenuhnya dihindari. Oleh karena itu, jika dalam setiap langkah kehidupan kita selalu mengingat dan berbakti kepada Allah, maka jika suatu saat bahaya datang, semoga kita tidak meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang merugi (Hamka, 2015).

Perjalanan di lautan pada dasarnya adalah permainan antara ketenangan dan badai. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatan seseorang selain Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa bencana bisa datang kapan saja, baik di daratan maupun di lautan. Allah bisa menimpakan bencana darat seperti tanah longsor, runtuhnya tebing, atau letusan gunung berapi. Demikian pula di lautan, Allah dapat mengirimkan badai yang lebih dahsyat, merobohkan pepohonan, menghancurkan rumah-rumah, atau menyebabkan banjir besar yang meluluhlantakkan pemukiman dan ladang. Semua ini adalah peringatan agar manusia tidak merasa aman dari kekuasaan Allah dan selalu bersyukur serta bertakwa kepada-Nya (Hamka, 2015).

## Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 24 Menurut Tafsir Al-Misbah

### Ayat:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۗ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

### Arti:

*Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih (QS. Al-Ahqaf: 24)*

Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 24 dalam Tafsir Al-Misbah (Jilid 13, Hal. 99) oleh M. Quraish Shihab menyoroti tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata di langit dan bumi serta bagaimana manusia seharusnya merenungkan dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa langit dan bumi dipenuhi dengan bukti kekuasaan Allah yang tidak dapat disangkal, termasuk fenomena alam dan keberadaan makhluk hidup yang kompleks. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk merenungkan tanda-tanda tersebut agar semakin memahami kebesaran dan keagungan Allah. Tafsir Al-Misbah juga menekankan bahwa keserasian antara ayat ini dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci ini memiliki kesinambungan makna dan pesan yang harmonis. Melalui renungan yang mendalam, manusia dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. (M. Quraish Shihab, 2019)

Allah membuktikan kebenaran ancaman yang telah disampaikan oleh Nabi Hud AS. Dia mendatangkan angin tebal berwarna hitam. Ketika Allah hendak membinasakan mereka dengan azab, mereka melihatnya azab yang diancamkan itu datang dalam bentuk awan yang membentang di ufuk, bergerak menuju lembah-lembah tempat tinggal mereka. Dengan anggapan sebagaimana biasanya saat melihat awan, mereka berkata, *"Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan, membawa rezeki bagi kami."* Namun, Nabi Hud AS menjawab, *"Bukan! Bahkan inilah azab yang kalian minta untuk disegerakan."* Angin yang datang itu membawa siksaan yang pedih. Angin tersebut menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya dengan sekehendak dan izin Tuhannya.

*"Maka dengan segera angin itu meluluhlantakkan segala yang ada, hingga yang tersisa dari mereka hanyalah bekas-bekas tempat tinggal mereka." Itulah akibat dari kedurhakaan mereka. Demikianlah Kami membalas kaum yang durhaka, sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Ad. Oleh karena itu, wahai para pendurhaka, waspadalah! Ucapan mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan," menunjukkan bahwa pada saat itu mereka sedang menantikan hujan. Mungkin sebelumnya mereka mengalami kemarau panjang, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud. Dalam ayat tersebut, Nabi Hud AS mengajak mereka untuk bertaubat agar Allah menurunkan hujan yang lebat bagi mereka (lihat QS. Hud [11]: 52). Kata audiyah adalah bentuk jamak dari wadi, yang awalnya berarti lembah. Namun, maknanya berkembang hingga mencakup tempat tinggal, karena wilayah dataran rendah yang dekat dengan sumber air sering kali menjadi tempat pemukiman yang nyaman. Agaknya, kaum Nabi Hud AS memang tinggal di daerah semacam itu (M. Quraish Shihab, 2003).*

Nabi Hud *'alaihis salam* diutus kepada kaum *'Ad* untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, menyembah Allah yang Maha Esa, serta meninggalkan kesyirikan dan kesombongan yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Kaum *'Ad* adalah bangsa yang diberkahi dengan tubuh yang kuat, kemampuan membangun peradaban yang megah, serta wilayah yang subur. Namun, kekayaan dan kejayaan mereka justru menjadikan mereka semakin jauh dari Allah. Mereka menolak ajakan Nabi Hud, bahkan mencemoohnya dengan penuh

keangkuhan. Mereka tidak percaya bahwa azab Allah akan datang kepada mereka, dan dengan sombongnya menantang agar azab itu segera diturunkan jika memang ancaman yang disampaikan Nabi Hud adalah kebenaran (Sulkifli, 2022).

Maka, datanglah tanda-tanda awal azab yang telah dijanjikan. Dari kejauhan, mereka melihat awan hitam tebal yang bergerak perlahan mendekati wilayah mereka. Dengan penuh harapan, mereka menyangka bahwa awan tersebut membawa hujan yang akan menambah kesuburan tanah mereka, mengairi ladang-ladang, dan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa awan tersebut bukanlah pertanda baik, melainkan awal dari kehinaan mereka (Winda Enizar, 2023). Nabi Hud segera memperingatkan mereka, dengan berkata bahwa awan yang mereka lihat bukanlah hujan yang mereka harapkan, melainkan angin yang membawa azab yang sangat pedih. Namun, karena hati mereka telah tertutup oleh kesombongan, mereka tetap tidak mengindahkan peringatan itu. Mereka terus mengejek dan menganggap Nabi Hud hanya menakut-nakuti tanpa dasar yang jelas.

Saat angin itu akhirnya tiba, bencana besar pun terjadi. Angin tersebut bukan sekadar angin biasa, melainkan angin yang luar biasa kuat, dingin, dan kering, yang bertiup terus-menerus selama tujuh malam delapan hari tanpa henti. Angin ini menghancurkan segalanya di sepanjang jalannya, mencabut pohon-pohon dari akarnya, merobohkan bangunan-bangunan megah yang mereka banggakan, serta mengangkat tubuh manusia ke udara sebelum membanting mereka ke tanah dengan keras, hingga tubuh mereka hancur berkeping-keping seperti batang kurma yang telah lapuk. Tidak ada satu pun yang bisa selamat dari dahsyatnya azab tersebut. Setelah badai mengerikan itu berlalu, yang tersisa hanyalah kehancuran total. Tidak ada lagi kehidupan di negeri mereka, yang dulu subur dan makmur kini berubah menjadi hamparan puing-puing dan reruntuhan. Tubuh mereka bergelimpangan tanpa daya, menjadi bukti nyata betapa besar murka Allah terhadap orang-orang yang mendustakan utusan-Nya. Kaum 'Ad yang pernah berjaya di muka bumi, kini tinggal sejarah yang menjadi peringatan bagi generasi selanjutnya (Sulkifli, 2022).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesombongan dan keingkaran terhadap kebenaran hanya akan berujung pada kehancuran. Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri dengan menolak petunjuk yang telah diberikan. Jika suatu kaum enggan bersyukur atas nikmat yang diberikan dan terus menerus berada dalam keingkaran, maka nikmat tersebut dapat berubah menjadi azab yang menghancurkan mereka. Kisah kaum 'Ad ini menjadi pelajaran bagi umat manusia, bahwa kekuatan, kekayaan, dan kejayaan duniawi tidak berarti apa-apa jika seseorang tidak memiliki keimanan kepada Allah. Semua kehebatan yang dimiliki manusia bisa lenyap dalam sekejap jika Allah menghendakinya. Manusia harus senantiasa bersikap rendah hati, bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan selalu berpegang teguh kepada ajaran yang benar, agar tidak mengalami nasib yang sama seperti kaum 'Ad yang binasa akibat kesombongan dan keingkaran mereka.

## Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 24 Menurut Tafsir Al-Azhar

### Ayat:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۗ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

### Arti:

*Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih (QS. Al-Ahqaf: 24).*

Kaum Nabi Hud menolak kebenaran yang disampaikan kepadanya dan tetap bersikeras dalam kesombongan mereka. Mereka tetap mempertahankan penyembahan berhala yang dibuat dengan tangan mereka sendiri. Ketika awan gelap muncul, mereka mengira itu adalah pertanda turunnya hujan yang akan menyuburkan tanah mereka. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Awan itu membawa angin kencang yang penuh dengan siksaan. Bukan hujan yang turun, melainkan bencana yang mengerikan berupa badai dahsyat, disertai kilat dan guntur yang mengguncang bumi. Angin tersebut merusak semua yang ada di hadapan mereka, menghancurkan rumah-rumah, pepohonan, dan kehidupan mereka dalam sekejap. Kejadian ini menegaskan bahwa azab Allah tidak bisa dielakkan oleh siapa pun (Syafitri et al., 2021).

Dari berbagai tafsir ayat-ayat tentang bencana angin, dapat disimpulkan bahwa angin adalah salah satu bentuk kekuasaan Allah yang dapat membawa rahmat atau azab bagi manusia. Dalam beberapa kasus, angin menjadi alat penghancur bagi kaum yang menentang kebenaran, seperti yang terjadi pada kaum 'Ad dan kaum Nabi Hud. Angin juga dapat menjadi simbol peringatan bagi manusia agar senantiasa bersyukur dan tidak menyombongkan diri. Selain itu, perumpamaan tentang angin yang menghancurkan kebun menjadi pengingat bahwa amal perbuatan yang dilakukan tanpa ketulusan tidak akan memberikan manfaat di akhirat. Penting bagi manusia untuk selalu menjaga keimanan dan ketaatan kepada Allah agar selamat dari azab-Nya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa kaum 'Ad menganggap datangnya awan hitam sebagai tanda hujan yang akan menyuburkan tanah mereka. Namun, mereka keliru besar, karena awan tersebut ternyata membawa angin yang dahsyat dan membinasakan mereka. Ini menjadi pelajaran bahwa manusia sering kali salah dalam menafsirkan tanda-tanda alam, terutama ketika mereka mengandalkan logika tanpa keimanan. Allah menunjukkan bahwa segala sesuatu bisa berubah dalam sekejap sesuai dengan kehendak-Nya. Bencana ini bukan sekadar hukuman, tetapi juga peringatan agar manusia tidak sombong dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya (Hamka, 2015).

## Penafsiran QS. Al-Baqarah: 266 Menurut Tafsir Al-Misbah

### Ayat:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ  
وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءُ فَاَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

## Arti:

*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.*

Ayat di atas disampaikan dalam bentuk pertanyaan kepada siapa pun: *Apakah ada di antara kalian yang menginginkan hal ini?*

Siapa pun yang ditanya seperti yang digambarkan dalam ayat ini pasti akan menjawab *tidak*. Bagaimana mungkin seseorang tidak menginginkan kebun yang subur, penuh dengan beragam hasil, seperti kurma dan anggur, dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya menandakan sumber air yang melimpah dari dalam, bukan sekadar bergantung pada hujan? Bahkan, kebun itu dihiasi dengan berbagai macam buah-buahan yang memperindah dan memperkaya hasilnya. Namun, pemilik kebun itu sudah lanjut usia dan tidak lagi mampu bekerja. Sementara itu, anak-anaknya masih kecil dan bergantung sepenuhnya pada hasil kebun tersebut. Dalam keadaan seperti ini, kebun itu adalah satu-satunya harapan dan sumber penghidupan mereka. Tetapi tiba-tiba, datanglah angin kencang yang membawa api, lalu kebun itu terbakar habis. Adakah yang rela mengalami hal seperti ini? Tentu tidak! Jika demikian, berhati-hatilah dalam memberi nafkah. Jangan beramal dengan pamrih, karena di hari kemudian, balasannya bisa seperti kebun yang musnah seketika itu juga.

Hal yang serupa juga dapat terjadi. Di dunia, seseorang memiliki sesuatu yang dia nafkahkan, namun di akhirat, ketika berada dalam keadaan yang sangat sulit, dia berharap amal sedekah yang pernah diberikan di dunia akan mendatangkan ganjaran. Namun, kenyataannya, dia tidak mendapatkan apa pun. Semua telah musnah, sebagaimana kebun yang hancur dan terbakar akibat angin ribut yang membawa api. Dalam ayat sebelumnya, disebutkan bahwa kebun tersebut memiliki pengairan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *min* dalam frasa *min tahtiha al-anhar* menunjukkan bahwa airnya berasal dari dalam kebun itu sendiri. Berbeda dengan redaksi serupa yang tidak menggunakan *min*, yang mengindikasikan bahwa sumber airnya langsung berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi atau mengalihkannya. Demikianlah tafsiran yang disampaikan oleh asy-Sya'rawi mengenai ayat ini (M. Quraish Shihab, 2015).

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah: 266 menggambarkan perumpamaan yang sangat kuat tentang seseorang yang memiliki kebun subur penuh dengan pohon kurma dan anggur serta dialiri sungai, namun tiba-tiba diterpa angin kencang yang membawa api hingga kebun itu musnah. Perumpamaan ini menggambarkan keadaan seseorang yang telah berbuat

baik sepanjang hidupnya, tetapi di akhir hayatnya melakukan perbuatan yang merusak semua amalnya, sehingga ia kehilangan segala pahala yang telah dikumpulkannya. Ayat ini mengandung peringatan bagi manusia agar menjaga ketulusan niat dalam beramal, karena tanpa ketulusan dan konsistensi dalam kebaikan, amal yang telah dilakukan bisa sia-sia seperti kebun yang hancur akibat bencana. Pesan moral dari ayat ini adalah bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia di dunia bersifat fana dan bisa lenyap kapan saja jika tidak dilandasi dengan keimanan dan amal saleh yang istiqamah. Oleh karena itu, seseorang harus selalu menjaga ketulusan dalam beribadah serta menghindari perbuatan yang dapat merusak pahala amalnya, agar tidak menyesal di kemudian hari (Shihab, 2019)

Dalam QS. Al-Baqarah: 266, Allah menggambarkan sebuah perumpamaan yang sangat mendalam tentang seorang pemilik kebun yang memiliki ladang subur yang penuh dengan berbagai jenis tanaman yang berbuah lebat. Kebun ini menjadi sumber kehidupannya, dengan aliran sungai yang mengalir di sekelilingnya, memastikan bahwa tanah tetap subur dan tanaman tumbuh dengan baik. Ia telah menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya untuk merawat kebunnya, sehingga hasil panennya melimpah, memberikan manfaat yang besar bagi dirinya dan keluarganya (Zaini, 2020). Namun, kehidupan selalu penuh dengan ujian. Seiring bertambahnya usia, pemilik kebun tersebut mulai melemah. Tubuhnya tak lagi sekuat dulu, dan ia kini memiliki anak-anak yang masih kecil dan belum mampu bekerja atau mengurus kebun sebagaimana dirinya dulu. Pada saat yang sangat membutuhkan hasil kebun untuk menghidupi keluarganya, tiba-tiba datanglah musibah yang tak terduga. Angin kencang bertiup dengan dahsyat, membawa api yang kemudian melalap habis seluruh kebunnya. Dalam sekejap, semua yang telah ia bangun selama bertahun-tahun lenyap tanpa sisa. Tak ada yang tersisa untuk diwariskan kepada anak-anaknya, tak ada lagi tempat untuk bergantung. Ia hanya bisa menyaksikan kehancuran tersebut dengan penuh penyesalan dan kesedihan (Winda Enizar, 2023).

Allah menggunakan perumpamaan ini untuk menggambarkan keadaan seseorang yang tampaknya memiliki banyak amalan baik di dunia, seperti orang yang banyak bersedekah atau berinfak. Namun, di balik amal tersebut, niatnya tidak tulus. Ia berinfak bukan semata-mata karena Allah, melainkan karena mengharapkan imbalan duniawi, pujian dari orang lain, atau ingin dikenal sebagai orang yang dermawan. Ia menganggap dirinya telah melakukan banyak kebaikan, tetapi di akhirat kelak, semua amalnya itu musnah seperti kebun yang terbakar habis (Satria et al., 2023). Tidak ada pahala yang tersisa baginya, karena semua kebaikan yang ia lakukan tidak berlandaskan keikhlasan. Perumpamaan ini memberikan pesan moral yang sangat kuat bahwa amal kebaikan tanpa keikhlasan bagaikan kebun yang hancur di saat pemiliknya sangat membutuhkannya. Begitu pula seseorang yang hanya mengandalkan amalnya tanpa memperbaiki niatnya, di akhirat nanti ia akan mendapati bahwa amalnya tidak bernilai di sisi Allah. Sebab, Allah tidak menilai dari jumlah atau bentuk lahiriah suatu amal, melainkan dari keikhlasan hati dan niat yang tulus dalam melaksanakannya.

Ayat ini juga memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terlalu bergantung pada dunia. Sebanyak apa pun harta yang dimiliki, seindah apa pun kehidupan yang dijalani, semua itu bisa musnah dalam sekejap jika Allah menghendaki. Manusia tidak boleh terlena dengan kenikmatan duniawi dan harus senantiasa mengingat bahwa yang paling utama adalah bekal untuk kehidupan akhirat (Wa'di, 2022). Dalam konteks infak dan sedekah, ayat ini mengajarkan bahwa kekayaan yang dimiliki seharusnya digunakan dengan benar, tidak hanya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, tetapi juga sebagai investasi untuk akhirat. Jika seseorang berinfak dengan niat yang tulus, hanya mengharapkan ridha Allah, maka amalnya akan tetap utuh dan terus berkembang, layaknya kebun yang selalu menghasilkan buah yang melimpah. Namun, jika amalnya dicampuri dengan niat buruk, maka kebunnya akan hangus seperti perumpamaan dalam ayat ini, dan ia tidak akan mendapatkan manfaat sedikit pun dari apa yang telah ia lakukan.

## Penafsiran QS. Al-Baqarah: 266 Menurut Tafsir Al-Azhar

### Ayat:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ  
وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

### Arti:

*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.*

Dalam Tafsir Al-Azhar, Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah: 266 merupakan sebuah perumpamaan yang menggambarkan seseorang yang memiliki kebun yang subur dan penuh manfaat, tetapi tiba-tiba hancur akibat bencana, seperti angin kencang yang membawa api. Perumpamaan ini menjadi peringatan bahwa segala bentuk kenikmatan duniawi, termasuk kekayaan dan amal kebaikan, bisa lenyap dalam sekejap jika tidak disertai dengan keimanan dan ketakwaan yang tulus kepada Allah. Hamka menekankan bahwa kebun yang musnah melambangkan amal perbuatan yang pada akhirnya menjadi sia-sia karena tidak dilakukan dengan niat yang benar atau tercemar oleh dosa-dosa besar. Ayat ini juga mengajarkan bahwa seseorang yang lalai dan tergoda oleh dunia dapat kehilangan segala yang telah ia bangun seumur hidupnya, terutama ketika ia berada di penghujung usianya. Oleh karena itu, pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya menjaga keikhlasan dalam beramal dan tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang bersifat fana, agar pahala yang telah dikumpulkan tidak menjadi sia-sia di hadapan Allah (Hamka, 2015).

Di awal ayat ini, digambarkan sebuah kebun yang sangat didambakan oleh para petani dan peladang. Di wilayah tempat ayat ini diturunkan, yakni di Tanah Arab dan seluruh Timur Tengah, kebun kurma dan anggur dengan sungai yang mengalir di dalamnya adalah simbol kemakmuran dan impian setiap petani. Kebun semacam ini sering kali juga ditanami berbagai jenis buah lainnya. Kita dapat mengambil perbandingan serupa dengan kebun kelapa di Minahasa, perkebunan karet di Kalimantan, atau sawah luas di Sulawesi yang memiliki pengairan cukup. Begitu pula dengan kebun cengkeh di Solok, Sumatra Barat, yang dapat memberikan hasil setiap pekan dan menjadi sumber penghidupan bagi pemiliknya untuk membeli kebutuhan pokok, seperti makanan dan pakaian. Lalu, ayat ini melanjutkan perumpamaan dengan menggambarkan pemilik kebun yang telah berusia lanjut dan memiliki anak-cucu yang masih lemah dan bergantung padanya. Perumpamaan ini mengandung makna mendalam tentang ketergantungan manusia pada rezeki yang diberikan Allah serta pentingnya bersyukur dan beramal dengan niat yang ikhlas.

Kebun itu menjadi semakin penting, karena merupakan satu-satunya harapan yang telah diusahakan oleh seorang ayah ketika tubuhnya masih kuat. Sekarang, kebun tersebut mulai menghasilkan buah, tetapi sang ayah yang telah menanamnya kini mulai menua. Kebun inilah satu-satunya yang diandalkan, yang diharapkan akan menjadi warisan bagi anak cucunya yang hidup dalam kemiskinan, karena tidak ada kekayaan lain yang mereka miliki. Namun, jika kebun itu musnah atau tidak lagi memberikan hasil yang memadai, maka anak cucu si tua itu akan menderita. Tiba-tiba, datanglah angin puting beliung, yang meluluhlantakkan semua pengharapan mereka. Angin puting beliung adalah angin yang berputar dengan sangat cepat di atas permukaan tanah, mengacak-acak segala yang dilaluinya. Di laut, angin seperti ini dapat mengangkat tiang kapal dan membalikkan perahu, bahkan membawa perahu ke udara sebelum jatuh dan hancur. Di darat, angin tersebut dapat menumbangkan pohon-pohon dan merobohkan rumah-rumah. Lebih parah lagi, angin itu membawa api, atau ada api yang disulut oleh pusaran angin yang memperburuk situasi. Ketika angin tersebut berputar, buah-buahan di kebun bisa gugur, dan jika ada api, kebun itu bisa terbakar habis.

Inilah gambaran yang Allah berikan dalam perumpamaan tentang sedekah yang rusak dan hancur, ketika amalan yang diberikan diiringi dengan niat yang tidak ikhlas, seperti merendahkan atau menyakiti orang yang dibantu. Bayangkanlah betapa hancurnya perasaan sang ayah yang sudah tua, dengan banyak anak cucu yang bergantung padanya, tiba-tiba kebun satu-satunya harapan mereka musnah terbakar.

Mereka hampir saja memetik hasilnya, dan kemudian bersepakat untuk pergi bersama-sama memanen hasil ladang mereka sebelum matahari terbit, dengan cara yang diam-diam agar tidak diketahui oleh orang-orang miskin yang biasa datang meminta bantuan. Mereka berencana untuk mengangkut hasil panen itu pulang dengan cara yang sembunyi-sembunyi. Namun, apa yang terjadi? Sesampainya mereka di kebun-kebun tersebut pada pagi-pagi buta, mereka merasa kebingungan. Beberapa di antaranya bahkan tidak ingat bahwa itu adalah kebun mereka sendiri. Ini karena kebun-kebun yang biasanya subur kini telah menjadi abu. Semua itu terjadi

karena semalam, ketika mereka sedang tidur dengan nyaman, kebun-kebun itu terbakar habis. Kebakaran itu disebabkan oleh suatu peristiwa yang telah ditentukan oleh Allah, entah itu akibat turunnya malaikat, atau mungkin petir yang menyambar di malam hari, atau bisa jadi karena kelalaian mereka sendiri yang meninggalkan api di siang hari hingga menjalar ke kebun-kebun lainnya akibat angin malam yang kencang.

Kita bisa membayangkan betapa hebatnya bahaya api, seperti yang sering terjadi di hutan hutan Eropa dan Amerika pada musim dingin, di mana sebatang rokok yang terbuang sembarangan bisa menyulut kebakaran besar hanya dalam hitungan menit. Begitu hebatnya bahaya api, terutama di daerah yang kering, di mana kebakaran dapat dengan cepat menyebar ke hutan-hutan besar. Ketika kebun terbakar, semua harapan musnah. Tidak ada lagi harapan, baik untuk orang tua yang sudah lanjut usia yang mengandalkan kebun itu untuk kehidupannya, maupun untuk anak cucunya yang seharusnya mewarisi kebun itu. Begitu juga dengan sedekah yang diberikan dengan niat yang tidak ikhlas, yang diiringi dengan kata-kata buruk, pengingkaran, atau penghinaan. Semua amal yang telah dilakukan akan terbakar habis seperti kebun yang terbakar, dan tidak ada lagi harapan bagi mereka (Hamka, 2015).

Dalam QS. Al-Baqarah: 266, Allah SWT mengilustrasikan sebuah perumpamaan yang mendalam tentang seorang pemilik kebun yang telah menghabiskan waktu dan tenaga untuk menanam serta merawat kebunnya hingga tumbuh subur. Kebun tersebut penuh dengan beragam tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang melimpah. Aliran sungai yang mengalir di sekitarnya membuat tanah tetap subur dan menjamin pasokan air yang cukup bagi pertumbuhan tanaman (Budiman, 2019). Seiring berjalannya waktu, pemilik kebun mulai menua, kesehatannya melemah, dan ia memiliki anak-anak yang masih kecil, yang belum mampu membantunya mengelola kebun tersebut. Namun, di tengah masa-masa yang sangat membutuhkan hasil panen dari kebunnya, musibah datang secara tiba-tiba. Angin kencang berhembus, membawa api yang kemudian membakar seluruh kebunnya dalam waktu singkat. Api itu begitu ganas hingga tidak menyisakan apa pun selain abu dan reruntuhan. Kebun yang dulu subur, penuh kehidupan, dan menjadi sumber penghidupan kini hanya tinggal puing-puing yang tak berarti. Sang pemilik kebun hanya bisa menyaksikan kehancuran tersebut dengan penuh kesedihan dan penyesalan, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk mengembalikan kebunnya seperti sedia kala.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa perumpamaan dalam ayat ini tidak hanya sekadar gambaran fisik tentang kebun yang terbakar, tetapi juga mengandung pelajaran yang sangat mendalam tentang amal perbuatan manusia. Kebun yang subur itu adalah simbol dari amal kebaikan yang dilakukan seseorang selama hidupnya. Sedangkan angin kencang yang membawa api melambangkan ketidaktulusan dalam beramal, yang pada akhirnya akan hanguskan pahala yang telah dikumpulkan (Yalesrie et al., 2023). Ayat ini secara khusus menyoroti pentingnya niat yang benar dalam berinfak dan berbuat baik. Jika seseorang berinfak dengan tujuan

mendapatkan pujian dari orang lain, membanggakan diri, atau mengharapkan balasan duniawi, maka amalnya bagaikan kebun yang terbakar oleh api. Ketika ia memasuki kehidupan akhirat, ia tidak akan menemukan pahala yang tersisa dari amal tersebut, karena semua telah musnah akibat niat yang salah. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan keikhlasan akan tetap utuh dan berkembang, layaknya kebun yang tetap subur dan menghasilkan buah yang bermanfaat.

Tafsir Al-Azhar juga menekankan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara dan penuh dengan ujian. Sebanyak apa pun kekayaan yang dimiliki seseorang, jika tidak dikelola dengan baik dan digunakan untuk tujuan yang benar, maka ia bisa kehilangan segalanya dalam sekejap. Sama seperti pemilik kebun dalam ayat ini yang kehilangan seluruh hasil jerih payahnya akibat bencana yang tak terduga. Manusia harus menyadari bahwa segala yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah, yang kapan saja bisa diambil kembali. Ayat ini juga memberikan peringatan bahwa seseorang tidak boleh terlalu menggantungkan diri pada amalnya saja, tanpa memperbaiki niat dan keimanannya (Ramadhani et al., 2022). Ada banyak orang yang mungkin merasa telah melakukan banyak kebaikan di dunia, tetapi di akhirat mereka justru tidak mendapatkan pahala karena amal mereka tidak dilakukan dengan niat yang benar. Mereka mungkin telah bersedekah, membantu orang lain, dan berbuat baik, tetapi jika semua itu dilakukan dengan tujuan mencari kedudukan, pengaruh, atau pujian, maka semua amal tersebut akan sia-sia.

Dari perumpamaan ini, dapat diambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus didasarkan pada niat yang benar dan keikhlasan. Orang yang berinfak dengan hati yang tulus akan mendapatkan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang beramal dengan niat yang tidak lurus akan menghadapi penyesalan di kemudian hari, seperti pemilik kebun yang kehilangan seluruh hartanya dalam sekejap.

## KESIMPULAN

QS. Al-Isra': 68-69 menceritakan tentang sikap kaum musyrikin yang enggan berterima kasih kepada Allah. Berkali-kali pun Allah menunjukkan kuasa-Nya untuk menyelamatkan mereka tetapi mereka buta hatinya dan tetap menunjukkan kesombongan dan keangkuhan maka dari itu Allah menolak untuk mengakui nikmat serta perlindungan yang telah diberikan kepada mereka. Kemudian Allah menimpakan bencana sebelum mereka berhasil mencapai daratan dengan selamat. Mereka tertimpa musibah berupa angin kencang yang datang secara tiba-tiba, membawa butiran pasir dan batu-batu kecil yang menghantam tubuh mereka dengan dahsyat hingga menyebabkan kehancuran.

QS. Al-Ahqaf: 24 menjelaskan Kaum Nabi Hud menolak kebenaran yang telah sampai kepada mereka dan tetap bersikeras dalam kesombongan mereka. Mereka masih bertahan dengan menyembah berhala yang dibuat dengan tangan mereka sendiri. Seketika Allah memberikan azab kepada mereka, ketika awan gelap muncul mereka mengira itu adalah pertanda turunnya hujan yang akan menyuburkan tanah mereka. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Awan itu membawa angin kencang yang penuh dengan siksaan. Bukan hujan yang turun, melainkan bencana yang mengerikan berupa badai dahsyat, disertai kilat dan guntur yang mengguncang bumi. Angin tersebut merusak semua yang ada di hadapan mereka, menghancurkan rumah-rumah, pepohonan, dan kehidupan mereka dalam sekejap.

QS. Al-Baqarah: 266 memberikan perumpamaan yang mendalam tentang pentingnya keikhlasan dalam beramal dan berinfaq. Ayat ini menggambarkan seorang pemilik kebun yang telah menua dan memiliki anak-anak kecil, tetapi kebunnya hancur akibat angin kencang yang membawa api. Kehancuran ini menjadi simbol bagi orang yang beramal tanpa keikhlasan, di mana seluruh kebaikan yang telah dilakukan bisa lenyap tanpa bekas di akhirat kehidupan dunia bersifat sementara dan penuh ujian. Jika seseorang hanya mengandalkan amalnya tanpa niat yang benar, maka amal tersebut akan sia-sia. Ayat ini juga mengingatkan bahwa manusia tidak boleh menggantungkan diri pada harta atau kekayaan, karena semua yang dimiliki hanyalah titipan Allah yang bisa diambil kapan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, L. (2019). Musibah Dalam Perspektif Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.32678/Holistic.V5i2.3234>
- Budiman, F. A. (2019). Manajemen Penanggulangan Bencana Angin Puting Beliung Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya*.
- Firdausiyah, U. W., & Hardivizon, H. (2021). Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(2).

<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>

- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insan.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qurán*. Jakarta : Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2015). *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qurán*. Jakarta: Gema Insani.
- M. Quraish Shihab. (2022). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qurán*. Lentera Hati.
- Malaka, Z. (2022). Sekilas Tentang Tafsir Maudh'i. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 218–229. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/jk/article/download/3410/2411/>
- Muín, M. (2016). Fenomena Bencana Dalam Al-Qur'an: Perspektif Pergeseran Teologi Dari Teosentris Ke Antroposentris. *Maghza*, 1(2). <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.p81-88>
- Mustaqim, A. (2015). Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.9>
- Mustolikh, M., Budimansyah, D., Darsiharjo, D., & Nurdin, E. S. (2022). Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 6. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>
- Nurrohm, A. Dan I. N. (2019). Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 179–189.
- Rahmat, H. K., Kasmi, & Kurniadi, A. (2020). Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Ramadhani, T. S., Aulia, T. K., & ... (2022). Analisis Bencana Angin Puting Beliung Kabupaten Pangandaran Menggunakan Webgis. ... *Conference Of Maritime*.
- Satria, A. S., Kabupaten, A., Progo, K., Istimewa, D., Program, Y., Manajemen, S., Dan, K., Publik, K., Skripsi, P., Sutiyo, :, Stp, S., & Si, M. (2023). Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Kajian Transdisipliner. *Repository.Uinsa.Ac.Id*, 7(2).
- Sidqi, M., & Rahman, A. (2020). Sains D Alam Al Qur ' An : Studi Transformasi Teologi Dari Mistisisme Menuju Kritisisme Dalam Fenomena Bencana Alam. ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Sulkifli. (2022). Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim. *Al-Mutsla*, 4(2). <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.222>
- Syafitri, A. N., Maru, R., & Invanni, I. (2021). Analisis Tingkat Bahaya Bencana Angin Puting Beliung Berbasis Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Sidenreng

Rappang. *Jurnal Environmental Science*, 3(2).

<https://doi.org/10.35580/Jes.V3i2.20031>

Thaib, Z. Bin H. (2021). Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, November 2021, November*.

Wa'di, M. S. (2022). Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) Dalam Menangani Korban Bencana Alam. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1).  
<https://doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V1i1.9>

Winda Enizar. (2023). Studi Literatur Keterkaitan Gempa Bumiberdasar Kan Ilmu Fisika Dan Perspektifal-Qur'an. 2023.

Yalesrie, D. N., Maharani, Y. N., Prasetya, J. D., & Cahyadi, T. A. (2023). Pengembangan Model Desain Rumah Bantuan Bagi Keluarga Terdampak Bencana Angin Siklon Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan Satu Bumi*, 4(1). <https://doi.org/10.31315/Psb.V4i1.8904>

Zaini, H. (2020). Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an. *El-Hekam*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31958/Jeh.V4i1.1998>

Zainuddin, M. (2013). Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an. *Unisia*, 35(78).  
<https://doi.org/10.20885/Unisia.Vol35.Iss78.Art5>